

Efektivitas Manajemen Pembelajaran Di Pondok Pesantren Al-Basyariyah 2 Kabupaten Bandung

Reza Darmawan

Administrasi Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

*Correspondence: E-mail: rezadarmawan029@upi.edu

ABSTRACT - ABSTRAK

Learning that is carried out in an Islamic educational institution such as Islamic boarding schools runs 24 hours a day, starting with the students, who start activities from dawn until night, when the students begin to fall asleep again. However, formal education in the classroom, commonly referred to as teaching and learning activities, continues to run properly. The study aimed to determine learning management in institutions in terms of its effectiveness with a qualitative approach. The research step starts with data collection, presentation, reduction, and conclusion. Data sources for this study came from the principal, curriculum team, Teachers, Education Personnel, and students. The method of data collection is through interviews, observations, and documentation studies. This study shows that learning management at Pondok Pesantren Al-Basyariyah 2 Bandung regency has been effective in terms of planning and implementation until the evaluation with reference to the curriculum, syllabus, and learning implementation plan that has been adjusted to the direction of the Ministry of Religious Affairs was also added typical pesantren.

Manajemen Pembelajaran yang dilaksanakan di suatu lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren berjalan 24 jam dalam sehari, dimulai dari para santri yang memulai aktivitas dari waktu subuh sampai dengan malam hari disaat santri mulai kembali terlelap. Namun, untuk pendidikan formal di dalam kelas atau biasa disebut dengan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) tetap berjalan semestinya. Penelitian ditujukan untuk mengetahui manajemen pembelajaran di lembaga dari sisi efektivitasnya dengan pendekatan kualitatif. Adapun langkah penelitian dimulai dari pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Sumber data dari penelitian ini berasal dari kepala sekolah, tim kurikulum, guru, tenaga kependidikan, dan santri. Metode pengumpulan data adalah melalui tahap wawancara, observasi, juga studi dokumentasi. Penelitian ini memiliki hasil manajemen pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Basyariyah 2 Kabupaten Bandung sudah efektif dari sisi perencanaan, pelaksanaan, sampai pada evaluasi dengan acuan Kurikulum, Silabus, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sudah disesuaikan dengan arahan dari Kementerian Agama juga ditambah khas pesantren.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received: 1 July 2022

First Revised: 10 August 2022

Accepted: 19 Sep 2022

First Available online: 23 Sept 2022

Publication Date : 1 Okt 2022

Keyword:

Effectiveness; Islamic Boarding School; Learning Management

Kata Kunci: *Efektivitas; Manajemen Pembelajaran; Pondok Pesantren.*

1. PENDAHULUAN

Manajemen pembelajaran merupakan proses dalam pembelajaran yang dikelola mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas dari pembelajaran dengan melihat dari tingkat efektivitas manajemen pembelajaran tersebut (Gemnafle dan Batlolona, 2021). Dalam implementasinya, manajemen pembelajaran haruslah berdasar pada prinsip-prinsip manajemen pembelajaran. Menurut MCGregor dalam Gemnafle dan Batlolona (2021), prinsip-prinsip manajemen pembelajaran terdiri dari memprioritaskan tujuan pendidikan, mengkoordinasikan wewenang dan tanggung jawab, memperhatikan kapasitas dan kemampuan SDM, serta revitalisasi nilai atau pandangan setiap anggota. Demikian pula implementasi manajemen pembelajaran di pondok pesantren yang juga menjadi satuan pendidikan dengan memiliki ciri khas tersendiri dalam bentuk perencanaan yang akan dilaksanakan pada pembelajarannya.

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Peserta didik dan pendidik adalah dua pelaku utama dalam pembelajaran. Peserta sebagai subjek yang belajar dan pendidik sebagai subjek yang membelajarkan peserta didik. Pembelajaran sendiri adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif (Rodiyana, dkk, 2019). Sedangkan desain instruksional merupakan program pengajaran yang dibuat oleh guru secara konvensional disebut juga persiapan mengajar (Saifurrahman, 2019). Dari pengertian tersebut, peneliti menyimpulkan pembelajaran adalah kegiatan peserta didik dan pendidik yang terprogram juga terencana yang nantinya akan membuahkan hasil perubahan perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik dengan berjalannya interaksi antara peserta didik dan pendidik.

Kegiatan pembelajaran memiliki tujuan yang searah dengan tujuan belajar peserta didik, yaitu untuk mencapai perkembangan optimal yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Aspek kognitif merupakan hal yang perlu diperhatikan guna melihat peningkatan kemampuan kegiatan mental (otak) peserta didik, seperti kemampuan berpikir, menghafal, memahami, menganalisa, mensintesa, mengevaluasi, dan mengimplementasi. Aspek afektif mengarah pada sikap dan nilai dalam diri peserta didik, seperti menerima, memperhatikan, mananggapi, menilai, menghargai, mengatur, dan mengelompokkan nilai. Adapun aspek

psikomotor mengacu pada keterampilan atau kemampuan peserta didik dalam bertindak setelah mendapatkan pengalaman baru (Nurbudiyani, 2013).

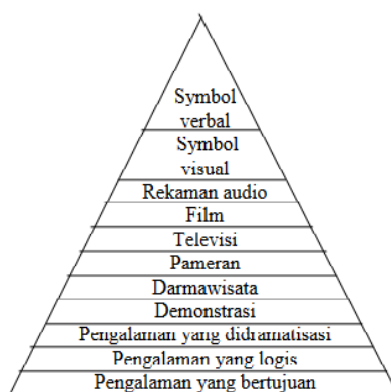
Perencanaan pembelajaran berasal dari kata rencana yang berarti pengambilan keputusan untuk mencapai tujuan (Arifin, 2022). Menurut Sanjaya dalam Febrina, dkk (2016), perencanaan adalah proses dan cara berpikir yang dapat membantu menciptakan hasil yang diharapkan. Pendapat ini menggambarkan bahwa setiap perencanaan dimulai dengan menetapkan target atau tujuan yang akan dicapai, selanjutnya berdasarkan penetapan target tersebut dirumuskan bagaimana cara untuk mencapainya. Sejalan dengan hal tersebut, George R. Terry dalam bukunya *Principles of Management* (Ahmad dan Pratama, 2011) mengatakan bahwa, Perencanaan adalah memilih fakta dan penghubungan fakta-fakta serta pembuatan dan penggunaan perkiraan-perkiraan atau asumsi-asumsi untuk masa yang akan datang dengan jalan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Sedangkan pembelajaran berasal dari kata instruksi yang banyak dipengaruhi oleh psikologi kognitif-holistik yang menempatkan siswa sebagai sumber kegiatan. Menurut Gagne dalam Nasution (2017), pembelajaran merupakan seperangkat peristiwa yang dilakukan guru untuk mengelola fasilitas dan sumber belajar yang tersedia agar dapat dimanfaatkan siswa dalam mempelajari sesuatu. Pembelajaran pada hakikatnya merupakan upaya membelajarkan siswa, adapun perancangan pembelajaran merupakan penataan upaya tersebut agar muncul perilaku belajar (Fakhrurrazi, 2018). Dalam kondisi yang tertata, tujuan dan isi pembelajaran yang jelas serta strategi pembelajaran yang optimal akan amat berpeluang dalam memudahkan proses belajar. Di sisi lain, peranan pendidik akan menjadi semakin kompleks, pendidik bukan hanya sebagai salah satu sumber belajar, tapi juga harus menampilkan diri sebagai seorang ahli dalam menata sumber-sumber belajar lain serta mengintegrasikannya ke dalam tampilan dirinya. Namun, perencanaan pembelajaran bukan untuk mempermudah pendidik mengajar, tetapi untuk mempermudah proses belajar yang akan dilakukan oleh siswa.

George R. Terry dalam bukunya *Principles of Management* menyatakan bahwa *“Actuating is setting all members of the group to want to achieve and to strike to achieve the objective willingly and keeping with the managerial planning and organizing efforts”* (Penggerakan adalah membangkitkan dan mendorong semua anggota kelompok agar berkehendak dan berusaha dengan keras untuk mencapai tujuan dengan ikhlas serta serasi

dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian dari pihak pimpinan) (Carito dkk, 2020). Sejalan dengan pendapat tersebut, pelaksanaan pembelajaran dapat diartikan sebagai pergerakan suatu kelompok untuk mewujudkan rencana yang sudah dibentuk sebelumnya yang terarah dengan target yang dituju. Di samping itu, pelaksanaan pembelajaran harus diimbangi dengan sumber daya yang mumpuni agar meminimalisir resiko yang terdapat dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Hamalik dalam Fitri (2016) menuturkan bahwa proses pembelajaran juga diartikan sebagai suatu proses terjadinya interaksi antara pelajar dan pengajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang berlangsung dalam suatu lokasi dan jangka waktu tertentu.

Pemerolehan pengetahuan dan keterampilan serta perubahan sikap dan perilaku dapat terjadi karena adanya interaksi antara pengalaman baru dengan pengalaman yang pernah dialami sebelumnya. Menurut Bunner, modus belajar ada tiga tingkatan, yaitu: (a) pengalaman langsung (*enative*), yang berarti mengerjakan. Misalnya, arti kata simpul dipahami langsung dengan membuat simpul; (b) pengalaman piktorial/gambar (*iconic*), yang berarti pengalaman yang diperoleh melalui gambar. Misalnya, kata simpul dipelajari dari gambar, lukisan foto, atau film, yang mana meskipun siswa belum pernah mengikat tali untuk membuat simpul, mereka dapat mempelajari dan memahami dari gambar tersebut; (c) pengalaman abstrak (*symbolic*), yang berarti pembacaan kata simpul dan mencocokkan dengan simpul pada *image* mental atau mencocokkannya dengan pengalamannya membuat simpul (Saifurrahman, 2019). Ketiga tingkatan pengalaman ini saling berinteraksi dalam upaya memperoleh pengalaman yang baru, dalam hal ini pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Namun, landasan teori penggunaan media dalam proses pembelajaran yang paling banyak digunakan adalah *Dale's Cone of Experience* (kerucut pengalaman Dale) seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Dale's Cone of Experience

Dalam gambar *Dale's Cone of Experience* yang terdapat di dalam buku karangan Dale yang berjudul *Audiovisual Methods in Teaching*, disebutkan terdapat sebelas macam klasifikasi media pengajaran yang digunakan, yaitu: 1) pengalaman langsung; 2) pengalaman tiruan; 3) pengalaman melalui dramatisasi; 4) demonstrasi; 5) pengalaman melalui karya wisata; 6) pengamalan melalui pameran; 7) pengalaman melalui televisi; 8) pengalaman melalui gambar hidup; 9) pengalaman melalui radio; 10) pengalaman melalui lambang visual; dan 11) pengalaman melalui lambang kata (Sari, 2019). Adapun Anderson dalam Hasibuan (2016) mengelompokkan media pembelajaran menjadi 10 golongan yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Media Pembelajaran Anderson

Golongan Media	Contoh dalam Pembelajaran
Audio	Kaset audio, siaran radio, CD, telepon
Cetak	Buku pelajaran, modul, brosur, leaflet, gambar
Audio-Cetak	Kaset audio yang dilengkapi bahan tertulis
Proyeksi visual diam	Overhead transparansi (OHT), Film, bingkai (slide)
Proyeksi audio visual diam	Film bingkai (slide) bersuara
Visual gerak	Film bisu
Visual gerak dengan audio	Audio visual gerak, film gerak bersuara, video/VCD, televisi
Objek fisik	Benda nyata, model, specimen
Manusia dan lingkungan	Guru, pustakawan, laboran
Komputer	CAI (Pembelajaran berbantuan komputer), CBI (Pembelajaran berbasis komputer).

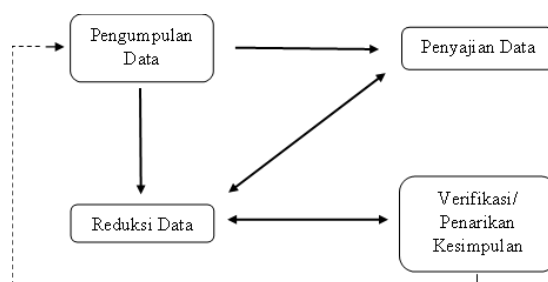
Manajemen Pembelajaran merupakan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi terkait pembelajaran yang dilaksanakan dengan terencana dan memiliki tujuan dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran. Manajemen pembelajaran mengarah kepada pendidik dalam pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas, baik dari awal pembelajaran maupun sampai selesainya pembelajaran, dan pada akhirnya dilaksanakan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran tersebut. Titik fokus manajemen pembelajaran ialah efektivitas di dalam *input*, proses, maupun *output* yang dihasilkan dengan mengoptimalkan fungsi komponen manajemen pembelajaran. Menurut Syafaruddin dan Irwan (2005), komponen manajemen pembelajaran untuk mencapai kualitas pembelajaran, yaitu: a) kepemimpinan; b) lingkungan sekolah; c) kurikulum; d) pengajaran di kelas dan manajemen; serta e) penilaian dan evaluasi.

Salah satu jenis lembaga pendidikan yang memiliki ciri khas dalam implementasi manajemen pembelajarannya ialah pondok pesantren. Merujuk pada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 30, pesantren merupakan jenis pendidikan yang bersifat keagamaan dengan penegasan bahwa, “(1) Pendidikan agama diselenggarakan oleh Pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai peraturan perundang-undangan; (2) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama; (3) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal dan informal; (4) Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis”. Era Reformasi dan pengesahan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tampaknya telah memberikan nafas baru bagi pesantren, di mana keberadaan pondok pesantren semakin diakui oleh pemerintah (Syafe'i, 2017).

2. METODE PENELITIAN

Berdasarkan masalah yang akan diteliti, maka desain penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif melalui pendekatan kualitatif yang secara umum merupakan strategi untuk mengungkap pokok pertanyaan yang berkenaan dengan *how* atau *why* mengenai efektivitas pembelajaran di salah satu pondok pesantren yang ada di Jawa Barat. Analisis data yang akan digunakan adalah *Analysis Interactive Model* yang digagas Miles & Huberman, di mana kegiatan analisis ini terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi

data (Jaenudin, 2020). Adapun lokasi penelitian berlokasi di Pondok Pesantren Al-Basyariyah 2 yang terletak pada jalan Mahmud Cigondewah Hilir, Desa Rahayu, Kecamatan Margaasih, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40214. *Analysis Interactive Model* pada dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Analysis Interactive Model

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Di awal tahun 2020, ketika pandemi Covid-19 sedang gencar melanda hampir seluruh negara di dunia, tidak terkecuali Indonesia, majelis pimpinan dan guru-guru yang terlibat dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Pondok Pesantren Al-Basyariyah 2 cukup kesulitan mengatur strategi terkait perencanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan, mengingat berbagai macam kegiatan sudah sangat dibatasi, terutama untuk kegiatan tatap muka. Namun di tahun ajaran berikutnya, pondok pesantren Al-Basyariyah 2 sudah mampu mengatasi permasalahan dari sisi perencanaan pembelajaran dengan menyiapkan segala hal yang mendukung terhadap terwujudnya pembelajaran secara tatap muka kembali.

Dari penuturan kepala sekolah dan keputusan yang diambil pihak pondok, dapat dipahami bahwa dalam perencanaan pembelajaran sempat mengalami berbagai hambatan, di mana hambatan-hambatan tersebut dapat dikendalikan menjadi lebih baik melalui tahapan-tahapan yang sesuai arahan dari pemerintah yang tentunya sejalan dengan birokrasi perizinan penyelenggaraan kegiatan pesantren di masa pandemi Covid-19. Di sisi lain, turunan kurikulum, dalam hal ini Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), juga mengalami perubahan sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, yang menyatakan bahwa satuan pendidikan pesantren memiliki kewenangan untuk menambah kekhasan dari pesantren sendiri dalam perencanaan pembelajarannya, seperti menambahkan rumpun mata pelajaran berbasis bahasa Arab dan kitab kuning. Undang-undang tersebut diberlakukan mulai tanggal 19 Oktober 2019 yang

berdampak pada perencanaan untuk tahun ajaran 2020 di masa pandemi sehingga pihak pondok memiliki banyak sekali perubahan dari sisi perencanaannya.

Sistem pembelajaran yang dilaksanakan di pondok pesantren Al-Basyariyah 2, mengalami perubahan ketika awal kasus Covid-19 naik di Indonesia, termasuk dalam arahan dari pemerintah untuk memulangkan para santri sampai dengan situasi sudah cukup aman untuk kembali melaksanakan kegiatan pembelajaran secara tatap muka. Akibat adanya arahan tersebut, lembaga sempat melaksanakan pembelajaran secara daring, yang mana banyak kendala yang dialami ketika proses pembelajaran, seperti sinyal yang kurang baik, kesanggupan orang tua yang terkadang membeli kuota internet terlalu cepat dalam artian penggunaan kuota yang boros, ataupun keterbatasan orang tua yang tidak memiliki gawai.

Melihat adanya hambatan-hambatan tersebut, pihak pondok melaksanakan rapat terbatas oleh majelis pimpinan untuk melakukan evaluasi terhadap sistem pelaksanaan pembelajaran. Hasil darapat tersebut, disepakati bahwa kegiatan secara tatap muka akan kembali dilaksanakan, namun dengan mengikuti protokol kesehatan. Mengenai pelaksanaan pembelajaran, menurut penuturan dari ustadz Rafi Fauzan Albaqi, S.Sos.I., sebagai salah seorang guru, pelaksanaan pembelajaran di masa pandemi ini mengalami peningkatan dari sisi kompetensi guru maupun santri, seperti halnya dari kebahasaan. Dalam pelaksanaan di dalam kelas, guru semakin ditingkatkan penggunaan bahasanya, baik guru dalam pondok maupun luar pondok.

Meskipun terdapat kendala, seperti bagi santri baru yaitu kelas 1 TMI (*Tarbiyyatul Mu'allimin wal mu'allimat al-Islamiyyah*) dan program Intensif (kepondokan) dalam pemahaman bahasa Arab, hal tersebut sudah diatasi dengan melakukan bimbingan di luar kelas melalui berbagai kegiatan, seperti belajar bersama yang didampingi oleh wali kelasnya ataupun kakak kelasnya. Evaluasi pembelajaran secara formatif maupun sumatif terlaksana dengan baik pada pembelajaran tatap muka di masa pandemi tanpa adanya hambatan yang terlalu sulit. Menurut penyampaian dari salah satu tim kurikulum, ustaz Usman Agustin, S.Pd., evaluasi yang dilaksanakan pondok pesantren Al-Basyariyah 2 tidak terdampak oleh situasi masa pandemi, terutama dengan sistem pembelajaran yang dilaksanakan secara tatap muka, dan tentunya mengacu pada kurikulum yang dirancang oleh tim kurikulum pada MGMP.

Manajemen pembelajaran pesantren dengan basis keagamaan mengacu pada kurikulum umum dan pesantren salaf yang mengkolaborasikan kurikulum dan menjadi khas tersendiri dari pesantren. Kurikulum pesantren berisi mata pelajaran umum, kitab kuning, dan mata pelajaran kebahasaan khusus penunjang bagi kitab kuning, yaitu bahasa Arab. Dengan mengedepankan kekhasan dari pesantren, maka setiap satuan pendidikan dengan basis keagamaan, tentunya menjadi daya tarik bagi para orang tua untuk menitipkan anaknya kepada pesantren dengan harapan dapat mengarahkan anak ke dalam perubahan karakter yang lebih baik dan pemahaman agama yang semakin mendalam agar siap terjun di masyarakat. Penerapan manajemen pembelajaran di pesantren dapat dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi dan menganalisis kebutuhan dan tujuan pesantren berdasarkan kurikulum dan salaf. Identifikasi ini melibatkan studi mengenai kebutuhan santri dan komunitas pesantren serta nilai-nilai agama dan tradisi yang ingin dipertahankan.
2. Menyusun kurikulum yang mencakup mata pelajaran seperti matematika, sains, dan bahasa, serta mata pelajaran agama yang menekankan pada pemahaman Al-Quran, Hadis, dan ajaran-ajaran agama Islam. Kurikulum harus memperhatikan keseimbangan antara kebutuhan pendidikan modern dan tradisi pesantren salaf.
3. Memilih metode pengajaran yang sesuai dengan karakteristik pesantren, seperti penggunaan kitab-kitab klasik, diskusi kelompok, dan pengajaran langsung oleh ulama. Metode ini dapat membantu peserta didik untuk memahami dan menerapkan ajaran-ajaran agama secara lebih mendalam.
4. Pelatihan dan pengembangan profesionalisme guru pengajar pesantren untuk memperoleh pemahaman yang baik tentang kurikulum dan metajajaran yang khas di pesantren. Pelatihan ini juga dapat melibatkan ulama dan ahli agama yang memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran-ajaran.
5. Evaluasi dan pemantauan: Melakukan evaluasi secara teratur terhadap program pembelajaran yang ada, baik melalui tes, penilaian partisipatif, maupun wawancara dengan peserta didik (Fuadah dan Sanusi, 2017).

Pondok pesantren Al-Basyariyah 2 memiliki perencanaan manajemen yang cukup rutin dilaksanakan dalam bentuk MGMP yang dikoordinasikan oleh majelis pimpinan bersama dengan tim kurikulum. Proses pelaksanaan maupun kontrol kualitas belajar santri

di kelas dalam bentuk evaluasi dilaksanakan dengan efektif, dalam artian sesuai tujuan dari pembelajaran untuk menghasilkan para santri agar mencapai pemahaman dari pembelajaran yang sudah disampaikan oleh para guru di dalam kelas.

Menurut Anggraeni dan Akbar (2018), selama kegiatan belajar mengajar siswa harus aktif dalam menggunakan aspek kognitifnya untuk membangun pengetahuan yang baru. Perencanaan pembelajaran yang disusun dengan menekankan pada beragam aktivitas yang menuntut siswa untuk lebih banyak terlibat aktif akan memberikan pengaruh terhadap pengalaman belajarnya. Anak yang dilibatkan aktif selama proses pembelajaran akan memiliki banyak pengalaman belajar, sedangkan anak yang selama proses pembelajaran kurang terlibat aktif maka hanya akan memperoleh sedikit pengalaman belajar.

Perencanaan pembelajaran di pondok pesantren Al-Basyariyah 2 setelah mengikuti kebijakan dari pemerintah, baik arahan untuk merumahkan santri di masa pandemi lalu dikembalikan ke pondok dengan landasan peraturan pemerintah yang memberi izin pelaksanaan secara tatap muka kembali, sudah cukup optimal dalam sistem di perencanaan pembelajarannya, meskipun sempat terdapat kendala ketika sistem daring yang hanya berjalan selama kurang lebih 3 bulan, dan dapat diantisipasi dengan baik. Menurut Robert dalam Shadiqien (2020) pembelajaran efektif adalah pembelajaran dimana siswa memperoleh keterampilan-keterampilan yang spesifik, pengetahuan, dan sikap serta merupakan pembelajaran yang disenangi siswa. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan di lapangan karena pembelajaran yang ada di pondok pesantren tidak dibatasi oleh waktu di dalam kelas saja, akan tetapi santri berada selama 24 jam sehingga mereka juga banyak melakukan pembelajaran di luar kelas. Dengan berbagai macam kegiatan yang dibuat oleh Organisasi Santri Pesantren Al-Basyariyah (OSPA), seperti membuat perlombaan di hari-hari besar Islam maupun negara, yang berdampak kepada mental santri yang semakin semangat ketika di dalam kelas, pun juga ditambah oleh para guru dengan suasana pembelajaran yang tidak membosankan, seperti mengadakan tebak jawaban dengan memberikan hadiah bagi santri yang mampu menjawab, hal tersebut menjadi motivasi bagi santri untuk belajar dengan semangat dan menyenangkan.

Lancarnya pembelajaran tentu bukan hanya tugas dari pendidik yang bertanggung jawab terhadap santri di dalam kelas, tetapi juga diimbangi dengan perencanaan yang baik dari berbagai pihak serta dukungan lain yang berdampak positif terhadap tingkat keefektifitasan pembelajaran. Oleh karena itu, pondok pesantren memiliki tingkat efektivitas

dalam pembelajarannya sangat baik yang didukung oleh berbagai pihak. Evaluasi bertujuan untuk mengamati hasil belajar dari santri sebagai salah satu tolak ukur keberhasilan pemahaman santri terhadap pembelajaran. Dengan sistem evaluasi yang sempat berubah di awal angka kenaikan penyebaran Covid-19 melalui metode daring, hal tersebut dapat diatasi dengan upaya pihak pondok pesantren dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif yaitu tatap muka.

Menurut Chittenden dalam Magdalena dkk, (2020), evaluasi atau penilaian pembelajaran memiliki tujuan khusus, yaitu *keeping track*, *checking-up*, *finding out*, dan *summing-up*. *Keeping track* adalah menelusuri proses belajar peserta didik sesuai dengan perencanaan pelaksanaan pembelajaran yang telah ditetapkan. *Checking-up* adalah mengecek ketercapaian kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran dan kekurangan-kekurangan yang dimiliki peserta didik selama mengikuti proses belajar. *Finding out* adalah mencari, menemukan, dan mendeteksi kekurangan, kesalahan, atau kelemahan peserta didik dalam pembelajaran sehingga guru dapat dengan cepat mencari alternatif solusinya. Sedangkan *summing-up* adalah menyimpulkan tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditetapkan. Hasil penyimpulan ini dapat digunakan guru untuk menyusun laporan kemajuan belajar ke berbagai pihak yang berkepentingan. Dengan tujuan-tujuan yang harus dicapai dari sebuah penilaian, maka guru harus mengumpulkan data dan informasi santri selama proses belajar. Keempat tujuan ini dilaksanakan di pondok pesantren Al-Basyariyah 2 yang seluruhnya dilakukan secara tatap muka dengan metode identifikasi tugas yang dikumpulkan oleh santri dan pemahaman ketika di dalam kelas. Setiap kemajuan santri dinilai dengan angka atau secara kuantitatif, bukan deskriptif. Penilaian deskriptif hanya digunakan guru dalam *summing-up* yang ditulis di akhir pembelajaran semester.

Manajemen Pembelajaran dapat dikatakan efektif jika komponen yang terdapat di dalamnya terpenuhi atau terlaksana, minimal apa yang direncanakan sesuai dengan yang dilaksanakan di lapangan. Pembelajaran dapat dikatakan efektif jika sudah mencapai empat indikator yang menjadi acuan efektivitas pembelajaran yaitu 1) mutu pembelajaran; 2) tingkat pembelajaran yang tepat; 3) insentif; 4) waktu (Rahmawati & Yulianti 2020). Dari segi mutu pembelajaran, pondok pesantren Al-Basyariyah 2 dapat mencapai ketuntasan belajar, yaitu pemahaman santri terhadap pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas dapat tersampaikan oleh guru mata pelajarannya masing-masing yang dibuktikan dari hasil evaluasi

untuk pembelajaran santri yang sudah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di setiap mata pelajaran.

Tingkat pembelajaran yang dilaksanakan di pondok pesantren Al-Basyariyah 2 sesuai dengan kesiapan para santri di dalam kelas, seperti guru mengecek pemahaman santri terhadap materi sebelumnya yang sudah disampaikan untuk dilanjutkan ke materi yang akan disampaikan. Insentif di pesantren memiliki kelebihan bagi guru dalam upaya memotivasi para santri terhadap belajar, seperti halnya mengangkat dalil mengenai kewajiban belajar berikut:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: *"Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim."* (HR. Ibnu Majah no. 224, dari sahabat Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu, dishahihkan Al Albani dalam Shahiih al-Jaami'ish Shaghiir no. 3913). Dan sebagaimana Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman, *"...Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat..."* (QS. Al Mujadilah: 11).

Ustadz Endang Suhendi, selaku kepala sekolah, mengungkapkan bahwa dengan kegiatan dan motivasi tersebut dapat meningkatkan motivasi para santri dalam belajar, baik di dalam kelas, di luar kelas dalam kegiatan belajar, atau belajar malam. Waktu pembelajaran yang digunakan di dalam kelas terkadang tidak cukup untuk menuntaskan penyampaian materi, akan tetapi pihak pesantren mengantisipasi dengan kegiatan belajar terpimpin yang didampingi oleh guru pesantren yang tinggal di dalam pesantren. Maka dari itu, materi yang tidak tersampaikan di dalam kelas, dapat ditangani melalui kegiatan di luar kelas.

Dari keempat indikator tersebut, juga ditambah analisis data yang sudah didapatkan, peneliti dapat menyatakan bahwa manajemen pembelajaran di pondok pesantren Al-Basyariyah 2 sudah efektif dengan diperkuat dari hasil observasi, studi dokumentasi, dan wawancara yang dilaksanakan di lapangan secara langsung. Hal ini tergambar dari Manajemen pembelajaran efektif melibatkan serangkaian strategi dan tindakan yang direncanakan dengan baik untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berlangsung secara efisien dan memberikan hasil yang optimal bagi para peserta didik. Manajemen pembelajaran yang berhasil melibatkan berbagai strategi dan prinsip yang dirancang untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal juga di dukung prose manajerial yang tepat serta dukungan TIK dalam proses nya.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian yang dilaksanakan di pondok pesantren Al-Basyariyah 2 mengenai Analisis Efektivitas Manajemen Pembelajaran pada Masa Adaptasi Kebiasaan Baru Covid-19 berdasarkan hasil temuan dan hasil pembahasan penelitian yang diuraikan pada bab IV dan sebagaimana temuan-temuan di lapangan yang juga dikomparasikan dengan teori-teori yang relevan dengan fokus penelitian mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran tatap muka di pondok pesantren Al-Basyariyah 2, yakni perencanaan pembelajaran yang dilaksanakan di pondok pesantren Al-Basyariyah 2 sudah cukup baik dilihat dari perencanaan majelis pimpinan dan tim kurikulum bersama dengan guru yang merumuskan kurikulum dengan landasan Undang-undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang pesantren yang memiliki kelebihan untuk memunculkan kekhasan dari satuan pendidikan pesantren, serta dapat mengatasi kendala yang terjadi, terutama pada saat kasus pandemi Covid-19 ini sedang tinggi sehingga perencanaan yang dilaksanakan oleh pihak pesantren terhadap tujuan pembelajaran terlaksana dengan baik.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, R., dan Pratama, A. (2021). Faktor manajemen profesional: perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian (suatu kajian studi literatur manajemen sumberdaya manusia). *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 2(5), 699-709.
- Anggraeni, P., dan Akbar, A. (2018). Kesesuaian rencana pelaksanaan pembelajaran dan proses pembelajaran. *Jurnal Pesona Dasar Universitas Syiah Kuala*, 6(2), 55-65.
- Arifin, Z. (2022). Urgensi perencanaan pembelajaran pendidikan agama islam. *AL-IFKAR: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 17(01), 43-62.
- Carito, T. A., Mangasing, N., dan Baji, H. (2020). Manajemen alokasi dana desa di desa sumber agung kecamatan mepanga kabupaten parigi moutong. *Katalogis*, 9(1), 26-34.
- Fakhrurrazi, F. (2018). Hakikat pembelajaran yang efektif. *At-Tafkir*, 11(1), 85-99.
- Febrina, F., Hajidin, H., dan Mahmud, M. (2016). Kompetensi guru dalam perencanaan pembelajaran di sdn 2 banda aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 40-50.
- Fitri, H. (2016). Manajemen pelaksanaan pembelajaran ict di sd negeri 46 kota banda aceh. *Visipena*, 7(2), 184-195.
- Fuadah, F. S., & Sanusi, H. P. (2017). Manajemen pembelajaran di pondok pesantren. *Jurnal isema: islamic educational management*, 2(2), 40-58.

- Gemnafle, M., dan Batlolona, J. R. (2021). Manajemen pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Indonesia (JPPGI)*, 1(1), 28-42.
- Hasibuan, N. (2016). Implementasi media pembelajaran dalam pendidikan agama islam. *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, 4(1), 22-39.
- Jaenudin, E. (2020). Kreativitas guru tahfidz dalam mengajarkan al-quran pada siswa penderita tuna wicara. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 40-51.
- Magdalena, I., Mulyani, F., Fitriyani, N., & Delvia, A. H. (2020). Konsep Dasar Evaluasi Pembelajaran Sekolah Dasar di SD Negeri Bencong 1. *Pensa*, 2(1), 87-98.
- Nasution, W. N. (2017). Perencanaan pembelajaran: pengertian, tujuan dan prosedur. *Ittihad: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 185-195.
- Nurbudiyani, I. (2013). Pelaksanaan pengukuran ranah kognitif, afektif, dan psikomotor pada mata pelajaran ips kelas iii sd muhammadiyah palangkaraya. *Anterior Jurnal*, 13(1), 88-93.
- Rahmawati, I. Y., dan Yulianti, D. B. (2020). Kreativitas guru dalam proses pembelajaran ditinjau dari penggunaan metode pembelajaran jarak jauh di tengah wabah covid-19. *Al-Asasiyya: Journal Of Basic Education*, 5(1), 27-39.
- Saifurrahman, S. (2019). Desain pembelajaran keagamaan islam berbasis neurosains. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 6(1), 55-73.
- Sari, P. (2019). Analisis terhadap kerucut pengalaman Edgar Dale dan keragaman gaya belajar untuk memilih media yang tepat dalam pembelajaran. *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(1), 42-57
- Shadiqien, S. (2020). Efektivitas komunikasi virtual pembelajaran daring dalam masa psbb (studi kasus pembelajaran jarak jauh produktif siswa smk negeri 2 banjarmasin). *Jurnal Mutakallimin: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 11-21.
- Syafe'i, I. (2017). Pondok pesantren: lembaga pendidikan pembentukan karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61-82.